

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk hidup yang memiliki dua status sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Peserta didik, sebagai manusia itu sendiri perlu memenuhi kebutuhannya dalam berperan menjadi makhluk individu. Kebutuhan yang harus terpenuhi salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam perkembangan peserta didik untuk menjadi generasi yang lebih baik. Pendidikan dalam prosesnya harus dilewati dengan penuh kesabaran, keuletan dan membutuhkan beberapa faktor pendukung lain agar hasil yang didapatkan maksimal. Adanya pendidikan diharapkan mampu menjadikan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam masyarakat agar menjadi makhluk sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki pada diri setiap individu.

Tujuan nasional pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai

dengan penjelasan daripada tujuan tersebut, pendidikan diharapkan mampu memberikan bekal kepada peserta didik dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik dalam menikmati dunia pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga pemerintah mewajibkan pendidikan selama 12 tahun. Selain pendidikan yang bersifat sains dan sosial, peserta didik juga perlu membangun wataknya melalui ilmu agama. Negara Indonesia memiliki banyak agama salah satunya adalah agama islam. Agama Islam sendiri memiliki pedoman yang dijadikan sebagai pandangan oleh makhluk hidup yang beragama islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Peserta didik yang beragama islam pun harus memahami pedoman itu sejak dini.

Al Qur'an juga sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh siswa sejak dini. Bahkan selain untuk dibaca, Al Qur'an juga dianjurkan untuk dihafalkan. Siswa yang menghafal Al Qur'an, selain belajar mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga hafalan Al Qur'annya agar tidak hilang dan bisa menyelesaikan sampai 30 juz. Menghafal Al Qur'an membutuhkan keuletan, kesabaran, waktu, dukungan dan juga ketenangan saat menghafalkannya. Apalagi siswa SD yang masih berusia dini tentu sangat membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menguatkan hafalannya. Menghafal Al Qur'an harus memiliki jadwal khusus agar hafalan yang dihafalkan sesuai dengan target setiap harinya. Tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk menghafal maka akan semakin kuat pula hafalan yang dimiliki oleh sang anak. Hal ini, membuat waktu siswa dalam sehari habis digunakan untuk sekolah dan menghafalkan Al Qur'an. Sementara itu, siswa juga

membutuhkan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya dan interaksi dengan orang tua serta lingkungan sekitar. Karena peran anak dalam masyarakat bergantung pada proses interaksi sosialnya.

Interaksi sosial sangat penting bagi setiap anak. Selain karena status sebagai makhluk sosial, anak juga akan mendapat pengalaman yang luas dengan berinteraksi. Jika anak telah menghabiskan waktunya untuk belajar dan menghafal Al Qur'an. Maka kemungkinan anak tidak akan memiliki waktu untuk bercengkerama dan berpengalaman dengan lingkungan sekitarnya kecuali dalam manajemen waktunya sudah teratur. Karena dengan jadwalnya yang padat ia mungkin akan kelelahan sehingga tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Di sekolah, ia harus belajar dan baru bisa pulang pada sore hari. Sampai di rumah ia juga harus mengulang hafalannya yang telah dihafalkan pada hari itu agar tidak lupa dan harus menambah hafalan yang baru. Sehingga ia tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman seusianya. Padahal, interaksi sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya sangatlah penting. Anak perlu mengetahui perannya di keluarga dan juga masyarakat. Hal ini bisa tidak terjadi, jika orang tua juga tidak memiliki waktu untuk sang anak. Orang tua yang sibuk bekerja dan menyerahkan tanggung jawab merawat anaknya kepada sekolah akan membuat proses sosialisasi anak terhambat. Alasan ini dapat memunculkan dampak negatif, karena kurangnya pengetahuan anak tentang pentingnya interaksi sosial akan membuat anak menjadi individu yang anti sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novenalina Soviandari (2016) dengan judul 'Interaksi Sosial Hafidz Hafidzah di Lembaga Pengembangan

Tilawatil Al Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta'' menemukan masalah bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghafalkan Al Qur'an. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Interaksi sosial hafidz hafidzah di LPTQ baik-baik saja. Walaupun kondisi interaksi yang dimiliki hafidzh hafidzah berbeda-beda. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut hafidz hafidzah yaitu banyak bergaul dengan orang sholeh, aktif pada acara kemasyarakatan, aktif mengikuti organisasi, berusaha menjalin komunikasi dengan banyak orang, berusaha menerima dan memahami orang lain yang bukan penghafal Al Qur'an, dan selalu belajar dari orang-orang atau guru yang memiliki jiwa sosial yang baik. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut pembimbing tahfidz yaitu menggunakan model *tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr*, saling mengingatkan dan menasihati dalam berinteraksi sosial.

Pada penelitian yang lain oleh Suryatiningsih (2015) dengan judul "Pelaksanaan Program Full Day School dalam Pengembangan Interaksi Sosial Siswa di SD IT Ar-Risalah Kartasura Tahunan Ajaran 2014/2015", menjelaskan bahwa adanya masalah dalam sistem full day school bahwa dengan adanya tambahan jumlah mata pelajaran karena adanya perpaduan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Depag, mengakibatkan kurangnya eksplorasi siswa di luar sekolah, dimana hal ini terkait dengan pengembangan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian yang diperoleh dari data yang dikumpulkan bahwa pengembangan interaksi sosial siswa dapat dikatakan baik dan sudah berkembang dimana siswa bisa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru-gurunya. Siswa juga sudah bisa

saling bekerjasama, dapat menyesuaikan diri, dan dapat melihat kepentingan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sistem full day school menghabiskan waktu anak sehari-hari untuk belajar akan tetapi tidak mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak, bahkan anak semakin hari semakin baik dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi di UPTD Karang Dalem 1 Sampang dengan jumlah siswa sebanyak 430 siswa memiliki program unggulan yaitu tahfidz Al Qur'an. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti program tersebut. Sehingga waktu yang dibutuhkan oleh pendidik untuk mengajarkan ilmunya cukup banyak agar ilmu yang disampaikan tercapai sesuai tujuan. Alasan inilah yang mungkin menjadi acuan bagi orang tua untuk menempatkan anaknya untuk sekolah di sini. Karena mereka lebih merasa aman dengan waktu anak yang habis untuk hal-hal yang bermanfaat yaitu belajar dan menghafal Al Qur'an. Namun, waktu yang diperlukan anak untuk bersosial menjadi sedikit berkurang. Oleh karena itu, saya bermaksud mengangkat judul penelitian ini yaitu "Hubungan Intensitas Waktu Menghafal Al Qur'an dengan Proses Interaksi Sosial Siswa UPTD Karang Dalem 1 Sampang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Adakah hubungan intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa UPTD Karang Dalem 1 Sampang?

2. Seberapa besar hubungan intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa UPTD Karang Dalem 1 Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi positif hubungan intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa kelas tinggi UPTD Karang Dalem 1 Sampang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa kelas tinggi UPTD Karang Dalem 1 Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa kelas tinggi UPTD Karang Dalem 1 Sampang sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya mengenai proses interaksi sosial bagi siswa yang menghafal Al Qur'an dengan lingkungan sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini berusaha untuk menyajikan informasi kepada pihak sekolah khususnya kepada para guru supaya bisa memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya proses interaksi sosial dan cara mengolah waktu untuk menghafalkan Al Qur'an.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk menguatkan hafalannya dengan intensitas waktu menghafalkan yang maksimal tetapi tidak membatasi waktu siswa untuk bermain atau berinteraksi dengan orang lain.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang hubungan antara intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini yaitu

Ha: Ada hubungan signifikan antara intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa kelas tinggi UPTD SDN Karang Dalem 1 Sampang

Ho: Tidak ada hubungan signifikan antara intensitas waktu menghafal Al Qur'an dengan proses interaksi sosial siswa kelas tinggi UPTD SDN Karang Dalem 1 Sampang